



PERSEPSI MASYARAKAT DAN NILAI-NILAI DALAM TRADISI SEPASARAN SAPI DI DESA BANYU URIP NGAWI

Aisyahtin Choirul Kholifah ✉, Universitas PGRI Madiun
Parji, Universitas PGRI Madiun
Budiyono, Universitas PGRI Madiun

✉ aisyahtinck@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sepasaran sapi. Persepsi masyarakat Desa Banyu Urip terhadap tradisi sepasaran sapi berbeda-beda, tergantung dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat akan tradisi sepasaran sapi tersebut. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti lebih leluasa untuk menggali lebih dalam perihal tradisi sepasaran sapi tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sepasaran sapi dijalankan secara turun temurun sebagai ungkapan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan karunia yang dilimpahkan kepada masyarakat dengan berupa sapi. Dalam tradisi sepasaran sapi juga sarat akan nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat seperti nilai kerukunan, gotong-royong, agamis, dan lain-lainnya.

Kata kunci: Persepsi, Tradisi, Sepasaran Sapi



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak di garis khatulistiwa oleh karena itu Indonesia memiliki iklim tropis. Letak geografis tersebut sangat strategis untuk negara Indonesia, dikarenakan bukan hanya kondisi alam yang berdampak mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, namun juga lintas benua serta lautan yang berpengaruh pada banyaknya budaya dan tradisi yang banyak mendapat pengaruh oleh budaya asing baik itu di bidang seni, Bahasa, agama dan lain-lainnya (Soniatin, 2021). Dalam hal ini negara dengan memiliki wilayah iklim tropis mendapatkan sinar matahari di sepanjang waktu. Letak geografis wilayah Indonesia yang beriklim tropis mengakibatkan wilayah Indonesia memperoleh sinar matahari yang cukup banyak, Indonesia termasuk kedalam negara beriklim tropis, maka dari itu Indonesia hanya memiliki dua musim yaitu musim kemarau serta musim hujan. Suatu wilayah dengan iklim tropis terkenal dengan kesuburan wilayahnya, oleh karena banyak wilayah di Indonesia yang rata-rata dijadikan sebagai lahan pertanian maupun perkebunan. Hal tersebut berpengaruh terhadap rata-rata pekerjaan masyarakat di Indonesia, dikarenakan rata-rata wilayah Indonesia pertanian maka mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah petani. Disamping itu selain memanfaatkan kesuburan wilayah dengan bidang pertanian, masyarakat juga memanfaatkannya dalam bidang peternakan. Rata-rata hewan ternak yang di miliki oleh masyarakat ialah sapi, kambing, bebek, ayam, babi, dan lain-lainnya. Masyarakat memilih hewan-hewan tersebut dikarenakan mudahnya perawatan serta ketersediaan pakan di alam mudah didapatkan. Umumnya masyarakat memanfaatkan sebagian hasil pertanian mereka untuk pakan ternak mereka dan rerumputan yang baik di tanam secara sengaja maupun tidak sengaja di alam liar.

Indonesia merupakan negara dengan segudang kearifan lokal yang sekaligus menjadi suatu nilai karakter bagi bangsa Indonesia. Tradisi merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang berasal dari suatu kebiasaan yang dulunya di jalankan secara terus menerus oleh nenek moyang atau orang-orang terdahulu. Beragamnya suku bangsa Indonesia mengakibatkan tiap-tiap wilayah Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda pula. Tradisi dalam masyarakat tersebut bersumber dari keyakinan diri masing-masing pribadi seseorang terhadap makna atau nilai-nilai dari tradisi tersebut. Nilai-nilai dalam tradisi itulah yang nantinya akan dijadikan pedoman untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Salah satu tradisi yang ada di Indonesia yang dapat digunakan sebagai sumber pedoman kehidupan bermasyarakat adalah tradisi sepasaran sapi. Tradisi sepasaran sapi sarat akan makna serta nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Melalui tradisi ini manusia menyampaikan rasa Syukur mereka atas berkah yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada mereka.

Penulisan artikel ini dilatar belakangi karena adanya kebiasaan masyarakat Desa Banyu Urip untuk melaksanakan tradisi sepasaran sapi pada saat ada sapi yang melahirkan. Tradisi ini ada dan dilakukan karena masyarakat Desa Banyu urip percaya bahwa sepasaran sapi adalah suatu bentuk perwujudan untuk melindungi hewan ternak mereka dari segala mara bahaya.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah dikarenakan metode ini dapat memudahkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam, medeskripsikan dan menganalisis masalah dalam

penelitian yang hubungannya dengan persepsi masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi sepasaran sapi di Desa Banyu Urip Ngawi. Penelitian kualitatif deskriptif sendiri merupakan jenis strategi penelitian yang mana dalam prosesnya peneliti menyelidiki fenomena kehidupan seseorang, kejadian, serta meminta orang tersebut untuk menceritakan kehidupan mereka (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada waktu tradisi sepasaran sapi berlangsung, yaitu pada Juni 2024 di Desa Banyu Urip Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi.

Target/Subjek Penelitian

Subjek yang ada dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Banyu urip Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi yang melaksanakan tradisi sepasaran sapi.

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa prosedur yaitu diawali dari mengumpulkan (1) kajian pustaka (2) Pengumpulan data (3) Analisis data (4) Penyusunan laporan serta (5) Diseminasi hasil penelitian.

Data, Instrumen, serta Teknik Pengupulan Data

Dalam peneleitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi yakni dengan mengunjungi Lokasi tempat informan. Langkah observasi digunakan untuk mengetahui latar sosial, serta tradisi masyarakat pendukung (Soniatin, 2021). Langkah ke dua yakni wawancara dilakukan guna melengkapi sumber data serta menanyakan berbagai hal perihal tradisi sepasaran sapi, makna serna nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi tersebut. Ketiga yaitu dokumentasi, dokumentasi digunakan sebagai bukti untuk memperkuat keterangan-keterangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dokumentasi juga digunakan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai keberadaan tradisi sepasaran sapi melalui arsip dokumen yang dimiliki masyarakat maupun pihak Desa Banyu Urip.

Teknis Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman guna menganalisis hasil penelitian. Langkah-langkah tersebut terdiri dari display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara multicultural dengan keberagaman suku, adat, agama, Bahasa, dan lain-lainnya. Terdapat beragam tradisi mauapun kebudayaan yang berbeda-beda di tiap daerah di Indonesia. Tradisi serta budaya tadi menjadi wajah kebiasaan tiap-tiap daerah yang ada sekalligus menunjukkan karakter warga masyarakat di tiap-tiap daerah. Hal tersebut dikarenakan letak geografis negara Indonesia yang terbentang luas menyebabkan negara Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wika Alzana et al. (2021) yang mengatakan bahwa Indonesia adalah negara multicultural yang keberadaan keanekargamannya telah diakui oleh berbagai bangsa lain. Hal tersebut menjadi suatu anugrah yang sewajibnya disyukuri, dilestarikan

serta dijaga oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan tradisi serta budaya tersebutlah yang nantinya akan merawat kerukunan, keharmonisan kehidupan bermasyarakat rakyat Indonesia. Terlebih lagi di era globalisasi saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, sehingga berdampak kepada keberadaan peninggalan-peninggalan zaman dulu. Manusia yang cenderung tertarik kepada hal-hal yang modern menganggap suatu peninggalan adalah suatu hal yang kuno serta tidak penting lagi untuk di pelajari maupun di jalankan.

Keberadaan kemajuan teknologi serta informasi saat ini sudah mengantarkan banyak perubahan yang positif dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi tersebut memberi banyak kemudahan dalam kehidupan masyarakat, baik tua maupun muda saat ini tidak dapat lepas dari teknologi. Tak dipungkiri juga, keberadaan satu tradisi maupun budaya saat ini telah dipengaruhi juga oleh kemajuan teknologi. Dalam prosesnya pasti ada keterlibatan penggunaan teknologi yang dimanfaatkan masyarakat untuk melancarkan pengadaan tradisi tersebut. Dalam menghadapi kemajuan teknologi manusia akan dituntut agar mampu secara kritis maupun efektif dalam menggunakan dan beradaptasi dengan segala kebaruan yang muncul (Meigalia & Putra, 2019). Namun hal tersebut tidak dapat menghilangkan nilai, makna, maupun tujuan dari suatu tradisi. Seperti halnya tradisi sepasaran sapi yang terdapat di Desa Banyu Urip Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi.

Di Desa Banyu Urip masih terdapat banyak tradisi-tradisi yang dijalankan oleh warga masyarakatnya, namun yang paling unik adalah tradisi sepasaran sapi. Tradisi sepasaran biasanya dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi, sedangkan di Desa Banyu Urip dilakukan untuk kelahiran sapi juga. Sepasaran sapi adalah tradisi masyarakat Jawa Timur yaitu tepatnya di Desa Banyu Urip Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi yang dilaksanakan untuk menyambut kelahiran sapi dengan tujuan sebagai ungkapan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberikannya rezeki berupa kelahiran sapi. Para pemilik sapi di Desa tersebut selalu melakukan sepasaran sapi tersebut pada saat bayi sapi berumur lima hari. Tak hanya dilakukan pada saat sapi terlahir hidup atau selamat, sepasaran juga dilakukan pada sapi yang terlahir sudah mati. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya tradisi sepasaran sapi ini tak hanya sebagai wujud ungkapan rasa Syukur atas kelahiran bayi sapi melainkan juga sebagai wujud rasa Syukur atas induk sapi yang tetap sehat setelah melahirkan. Dalam hal ini sepasaran sapi telah ada sejak jaman dulu dan menjadi bagian warisan dari nenek moyang. Oleh karena keberadaan sepasaran sapi ini memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat desa setempat sehingga kepercayaan akan wajibnya melaksanakan tradisi ini telah mengalir dengan alamiah di benak warga masyarakat Desa Banyu Urip.

Tradisi adalah adat istiadat atau suatu kebiasaan yang diwariskan turun-temurun serta keberadaannya dijalankan dalam masyarakat (Lilis, 2022). Tradisi memiliki berbagai nilai serta makna yang dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Setiawan & Handayani (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat telah tumbuh dengan berbagai nilai hidup dari tradisi yang berisi mengenai berbagai konsep yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai yang dianggap baik atau benar tersebut nantinya harus dipertahankan dan nilai-nilai yang dianggap buruk wajib dijauhi. Sampai saat ini masih kerap dijumpai tradisi-tradisi yang mengakibatkan timbulnya suatu hubungan yang wajib ada serta wajib dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan menata keharmonisan dan kerukunan kehidupan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Rohimah et al. (2019) yang menyatakan bahwa tradisi mampu dipahami sebagai suatu

pengatur hubungan masyarakat, serta menjadikan masyarakat berpersepsi bahwasan lingkungan tempat tinggal mereka bermakna. Oleh sebab itu tradisi penting dalam suatu masyarakat guna penguat identitas kolektif serta menambah loyalitas masyarakat.

Kedudukan suatu tradisi yang ada tidak dapat dipisahkan dengan mudah dari kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi yang ada tersebut sudah melekat serta medarah daging di dalam diri tiap-tiap masyarakat, dikarenakan masyarakat-masyarakat memiliki keyakinan yang kuat akan fungsi serta tujuan dari adanya tradisi yang mereka jalani. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Iga et al. (2021) yang mengatakan bahwa tradisi yang merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membuat masyarakat merasa bahwasannya tradisi tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Berdasarkan penemuan penelitian tradisi sepasaran sapi tersebut berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Desa Banyu Urip. Letak Desa Banyu Urip yang berada di perbukitan dan dikelilingi oleh hutan jati perhutani menjadi faktor mayoritas mata pencaharian masyarakat sebagai petani dan peternak. Mayoritas masyarakat Desa Banyu Urip bekerja di sawah atau mbaon dengan bercocok tanam padi, jagung, tebu, singkong, dan lain-lainnya. Mbaon adalah sebutan untuk lahan milik perhutani yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ladang. Biasanya mbaon tersebut ditanami jagung, tebu, maupun rumput gajah untuk pakan ternak. Karena letak wilayah Desa Banyu Urip yang berada dalam lingkup hutan jati tersebut mengakibatkan masyarakatnya kebanyakan memelihara sapi sebagai hewat peliharaan mereka. Sapi dipilih karena selain harga jualnya yang tinggi, pemeliharaan sapi juga tergolong mudah serta ketersediaan pakan yang masih melimpah di Desa Banyu Urip.

Hingga saat ini belum diketahui secara pasti sejak tahun berapakah tradisi sepasaran sapi ini dilakukan di Desa Banyu Urip. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya bukti maupun catatan mengenai dimulai sejak kapan tradisi sepasaran sapi ini dilakukan oleh para nenek moyang terdahulu mereka. Warga masyarakat Desa Banyu Urip hanya mempunyai keyakinan bahwasannya pada zaman dahulu nenek moyang mereka melaksanakan sepasaran sapi tersebut karena jika induk dan bayi sapi tersebut di slameti dalam sepasaran maka sapi-sapi milik warga tadi akan terhindar dari segala mara bahaya dan malah akan memabwa keberkahan bagi sang pemilik sapi. Berkah yang diperoleh sapi-sapi berupa berkah keselamatan, kelancaran air susu induk sapi, serta bayi sapi akan tumbuh sehat. Tak hanya itu, masyarakat Desa Banyu Urip juga memiliki kepercayaan dari tradisi sepasaran sapi tersebut tidak hanya membawa berkah untu sapi-sapi melainkan juga mebawa berkah bagi sang pemilik sapi juga. Berkah-berkah tersebut seperti Kesehatan serta kekuatan agar pemilik spai dapat terus memberi makan sapi.

Di Desa Banyu Urip sendiri sapi dijadikan tabungan para warga untuk kebutuhan mereka kedepannya. Mayoritas masyarakat Desa Banyu Urip berinfestasi dengan memelihara sapi karena kondisi wilayah tempat tinggal yang sangat mendukung tadi. Karena dijadikan suatu barang "*aji*" atau berharga tadi sapi-sapi disana juga diberikan suatu perlakuan khusus. Perlakuan khusus tersebut berupa suatu tradisi yang ditujukan untuk mendoakan keselamatan sapi. Tradisi tersebut bernama tradisi sepasaran sapi. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tradisi sepasaran sapi ini tidak ada kaitanya dengan hukum adat yang ada. Tradisi ini murni berasal dari peninggalan leluhur Desa Banyu Urip yang dijalankan dengan maksud serta tujuan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Desa Banyu Urip mempercayai jika melaksanakan prosesi sepasaran sapi maka baik induk sapi maupun anak sapi tersebut dapat hidup dengan sehat serta terhindar dari mara bahaya. Didalam

sepasaran sapi ini juga tercantum beberapa aspek njlai seperti etika, agama, moral, gotong-royong, dan toleransi. Tradisi sepasaran sapi tersebut telah ada sejak zaman dahuku kala dan di wilayah Kabupaten Ngawi hanya Desa Banyu Urip saja yang menjadi wilayah satu-satunya yang melaksanakan tradisi tersebut. Dalam hal ini dapat dipahami bahwasannya tradisi mempunyai nilai yang amat penting untuk keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Tradisi berperan sebagai pengait hubungan silaturahmi antar warga.

Tradisi sepasaran sapi dilakukan setelah 5 hari umur bayi sapi pasca dilahirkan. Adapaun perlengkapan yang digunakan dalam sepasaran sapi ini yaitu nasi urap, embel-embel, kendi, adah nginang serta binatang. Terdapat makna yang terkandung dalam tiap-tiap perlengkapan yang digunakan didalam prosesi sepasaran sapi tersebut. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa makna yang terkandung didalam perlengkapan tradisi sepasaran sapi tersebut, seperti yang (1) nasi urap melambangkan wujud rasa senang serta rasa syukur pemilik sapi atas kelahiran sapi. (2) Embel-embel merupakan makanan tradisional yang berbentuk segi empat serta berwarna hijau yang identic dengan syukuran atas kelahiran bayi yang berbahan dasar tepung ketan didalamnya berisikan parutan kelapa manis, embel-embel sendiri memiliki makna sebagai tolak bala agar anakan sapi tetap sehat. Embel-embel menjadi ciri khas dari tradisi sepasaran sapi dan keberadaan embel-embel wajib ada dalam prosesi tradisi tadi. (3) Kendi yang berisikan air, tidak ada makna khusus untuk keberadaan kendi tersebut namun kendi tersebut nantinya akan diminum oleh tamu undangan ketika makan bersama selepas slametan berlangsung.(4) adah nginang yaitu wadah yang berisikan perlengkapan untuk nginang yang memiliki makna sebagai simbol penghormatan untuk nenek moyang terdahulu. Dan yang terakhir (6) adalah binatang, binatang pun juga tidak memiliki makna khusus, binatang tersebut berupa uang yang nominalnya tergantung oleh pemilik sapi, seiklhasnya pemilik sapi memberikan. Tradisi sepasaran sapi ini melibatkan beberapa warga masyarakat dalam pelaksanaannya untuk nantinya membantu acara dimulai serta nantinya diakhiri dengan acara slametan.

Segala bentuk perlengkapan tersebut sebagai wujud perwakilan rasa hormat masyarakat terhadap leluhur mereka. Setelah segala persiapan tersebut sudah siap, pemilik sapi akan mengundang tetangga sekitar untuk nantinya datang ke rumah pemilik sapi untuk mengikuti slametan. Didalam prosesinya, perlengkapan-perengkapan tadi akan di doakan oleh juru kunci desa setempat atau biasa disebut dengan moden. Moden desa nantinya akan mendoakan sapi beserta anak sapi agar dilimpahkan Kesehatan serta keselamatan, tak hanya itu moden mewakili pememilik sapi juga akan mengucapkan ucapan-ucapan rasa syukur kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa atas berkah tersebut. Setelah dibacakan doa-doa, nasi urap yang telah disiapkan tadi akan dibagikan kepada para tamu undangan serta para tetangga-tetangga sekitar.

Hasil penelitian yang peneliti temukan, tradisi sepasaran sapi tersebut kini sudah ada perbedaan dari tradisi sepasaran sapi zaman dulu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Moden selaku warga Desa Banyu Urip diketahui bahwa zaman dulu tradisi sepasaran sapi dilakukan seperti orang yang memiliki hajatan pernikahan. Zaman dahulu tradisi sepasaran sapi dilakukan secara besar-besaran seperti mendatangkan hiburan campursari, sumbangan, hingga jagongan para pria-pria dirumah si pemilik sapi. Namun pada saat ini tradisi sepasaran sapi dilakukan hanya secara kecil-kecilan saja. Hal ini dikarenakan maypritas disebabkan karena faktor ekonomi. Semakin besar acara yang dilakukan maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Masyarakat saat ini meskipun masih tetap selalu menjalankan tradisi ini meskipun dengan sederhana saja. Hal tersebut tidak menjadi suatu masalah karena dalam menjalankan tradisi

sepasaran sapi tidak dituntut secara mewah dan besar-besaran, cukup dengan niat baik dari pemilik sapi untuk bersedekah saja. Masyarakat pada saat mengadakan sepasaran sapi ini biasanya hanya akan mengundang beberapa tetangga saja sebagai syarat adanya tamu undangan yang turut mendoakan sapi. Setelahnya pemilik sapi akan membagikan nasi urap beserta lauk sebagai tanda telah melakukan sepasaran sapi.

Peneliti menemukan nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi sepasaran sapi yaitu: (1) Nilai Agamis, nilai ini ditunjukkan dengan tujuan dari sepasaran sapi tersebut yakni sebagai wujud ungkapan rasa syukur masyarakat atau pemelilik sapi atas berkah dan rejeki yang telah dilimpahkan kepada pemilik sapi dengan berupa kelahiran sapi. (2) Nilai spiritual, nilai ini ditunjukkan pada prosesi tradisi sepasaran sapi sewaktu slametan berlangsung, moden selaku pemuka adat mendoakan beberapa sesaji yang telah di siapkan tersebut serta menyebut leluhur yang mereka percayai sebagai pelindung desa mereka. (3) nilai gotong royong, nilai ini ditunjukkan dengan keberadaan ibu-ibu yang berbondong-bondong *rewang* untuk membantu memasak keperluan makanan dalam slametan sepasaran sapi tersebut dan pada prosesi yang lebih kuno para ibu-ibu juga membantu menyumbangkan segala bentuk kebutuhan pokok untuk diberikan kepada pemilik sapi selalu penyelenggara sepasaran sapi. (4) nilai toleransi, nilai ini ditampakkan dengan tidak memandang perbedaan apapun baik itu agama, suku untuk datang maupun menajadi undangan dalam slametan sepasaran sapi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sepasaran sapi tersebut melebur menjadi satu dalam tatanan kehidupan masyarakat yang berdampak pada keharmonisan serta kerukunan kehidupan bermasyarakat Desa BanyuUrip.

Dalam hal ini selain beberapa nilai-nilai yang dimiliki tradisi sepasaran sapi tersebut, tradisi ini juga memiliki nilai tersendiri dalam sudut pandang tiap-tiap individu masyarakat Desa Banyu urip. Sudut pandang masyarakat tersebut berupa suatu persepi yang menggambarkan bagaimana masyarakat menganggap serta menilai tradisi sepasaran sapi tersebut. Persepsi merupakan suatu proses mengamati suatu objek yang nantinya akan menghasilkan suatu pemaknaan atau penilaian terhadap objek yang diamati tersebut. Secara umum pengertian persepsi yaitu proses mengamati dunia luar yang meliputi pemahaman, perhatian serta pengenalan berbagai objek maupun peristiwa (Alaslan, 2021). Dengan adanya pemaknaan akan persepsi manusia tersebut maka terdapat perbedaan sudut pandang didalam suatu pengamatan antara tiap-tiap individu. Sama halnya dengan tradisi sepasaran sapi tersebut, masyarakat Desa Banyu Urip juga pastinya memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap keberadaan tradisi sepasaran sapi.

Berdasar temuan peneliti dalam wawancara penelitian tradisi sepasaran sapi ini, belum pernah ada masyarakat yang sapinya melahirkan tetapi tidak melakukan sepasaran, pasti dilakukan sepasaran meskipun itu dilakukan secara sederhana. Persepsi masyarakat yang peneliti temukan juga mayoritas sama semua baik itu persepsi masyarakat yang memiliki sapi maupun masyarakat yang tidak memiliki sapi. Masyarakat Desa Banyu Urip yang memiliki sapi mempersepsikan sepasaran sapi sebagai suatu hal yang sudah pasti dilakukan, tidak mungkin tidak dilakukan. Dalam hal ini mereka juga mengakui bahwa sebenarnya keberadaan tradisi tersebut bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan. Tradisi ini murni karena kepercayaan masyarakat akan tujuan dari tradisi sepasaran sapi ini. Namun tidak dipungkiri juga ada ketakutan yang masyarakat miliki jika memiliki sapi yang melahirkan dan tidak melakukan sepasaran sapi maka sapi yang mereka miliki tersebut akan mudah terkena mara bahaya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa keberadaan tradisi sangat kuat ikatannya dengan batin tiap-tiap individu masyarakat.

Tradisi sepasaran sapi ini juga tidak memiliki ikatan dengan hukum adat desa. Tidak ada hukuman jika seseorang diketahui tidak melaksanakan tradisi ini. Sedangkan persepsi dari masyarakat selaku masyarakat Desa Banyu Urip tetapi tidak melakukan tradisi ini dikarenakan tidak memiliki hewan ternak sapi yaitu juga menganggap tradisi ini wajib dilakukan karena bagian dari warisan peninggalan leluhur mereka. Selain itu tradisi sepasaran sapi ini juga sudah menjadi hal yang umum dikalangan masyarakat meskipun pada faktanya tidak ada hukum adat yang mewajibkan tradisi ini namun tradisi ini sudah melekat pada diri masyarakat Desa Banyu Urip. Hingga saat ini tradisi sepasaran sapi di banyu urip masih bertahan dan terus dijalankan oleh masyarakat-masyarakat Desa setempat. Meskipun dalam perkembangannya telah lebih dipersingkat atau di ringkas demi menyesuaikan kemampuan dari penyelenggaraan sepasaran sapi tersebut.

Meskipun dalam pelaksanaannya kini kerap di ringkas, namun tidak menghilangkan tujuan serta makna dari tradisi sepasaran sapi tersebut. Tradisi sepasaran sapi tersebut digunakan masyarakat desa sebagai pedoman dalam menajalankan kehidupan bermasyarakat agar kehidupan masyarakat mereka dapat terjalin secara harmonis, rukun, sehingga akan melahirkan ketentraman di lingkungan masyarakat Desa Banyu Urip. Hal tersebut dibuktikan dengan sudah melekat serta mandarah dagingnya tradisi sepasaran sapi di kehidupan masyarakat Desa Banyu urip, tidak ada hukum adat yang mengikat tradisi tersebut namun warga masyarakat memiliki keyakinan yang kuat akan tradisi sepasaran sapi tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapati bahwasannya sepasaran sapi merupakan peninggalan tradisi yang menjadi ciri khas dari Wilayah Desa Banyu Urip. Tradisi sepasaran sapi dilakukan dengan tujuan sebagai perwujudan serta ungkapan rasa syukur warga masyarakat Desa Banyu Urip atas berkah kelahiran sapi. Tak hanya itu tradisi sepasaran sapi ini juga sebagai memiliki nilai spiritual mengenai kepercayaan akan perlindungan dari para leluhur. Nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi tersebut meliputi nilai religious, spiritual, gotong-royong, serta nilai toleransi. Tradisi ini tidak memiliki ikatan dengan hukum adat yang ada serta kedudukannya bukan menjadi suatu hal yang sangat diwajibkan. Sepasaran sapi ini menjadi wajib dilakukan dikarenakan persepsi masyarakat sendiri. Masyarakat-masyarakat Desa Banyu Urip memiliki perspepsi yang sama terhadap tradisi sepasaran ini, masyarakat menganggap tradisi ini perlu dilakukan untuk menghindari berbagai macam hal yang tidak di inginkan baik itu untuk sapi maupun untuk pemilik sapi.

Saran

Dikaranekan tradisi sepasaran sapi tersebut di wilayah Ngawi hanya ada di Desa Banyu Urip serta tidak banyak daerah-daerah lain yang juga terdapat tradisi seperti ini diaharapkan pemerintah terkait baik itu pemerintah Desa maupun Kabupaten lebih memperhatikan tradisi ini agar lebih dikenal masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2021). Persepsi Masyarakat dan Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Otonomi*, 10(20), 1–15.
- Iga, O. :, Mawarni, S., & Agustang, A. (2021). Studi penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 2021–2022.
- Lilis, L. (2022). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453>
- Meigalia, E., & Putra, Y. S. (2019). Sastra Lisan Dalam Perkembangan Teknologi Media: Studi Terhadap Tradisi Salawat Dulang Di Minangkabau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31849/pb.v6i1.2275>
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i1.2>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Setiawan, F., & Handayani, W. (2020). Budaya Visual Dalam Tradisi Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa Di Tulungagung. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/ars.v23i1.3560>
- Soniatin, Y. (2021). Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 193–199. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>
- Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>